

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Nunung Nurhasanah, H. Wawan A.Ridwan, Suteja
Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: Nucha.shopie@gmail.com

Abstrak

Pembentukan kepribadian menurut Imam Al-Ghazali dilatar belakangi oleh adanya dekadensi moral yang hari ini terjadi pada sebagian penerus bangsa baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Banyak orang yang telah mengabaikan pembentukan kepribadian (akhlak), masalah kepribadian dianggap remeh padahal pembentukan kepribadian ini merupakan kunci perubahan individu, sosial, kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Fokus pembahasan penelitian ini hanya pada kitab Ayyuha al-Walad. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali yang hari ini banyak terjadi dekadensi moral.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk penelitian kepustakaan. Adapun penelitian yang relevan terdahulu diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Gumindari, Septi. 2010. Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. Laporan Penelitian. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati. Fokus penelitian pada ilmu psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Rodhiyah. 2011. Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Imam al-Ghazali. Cilacap: IAIG Cilacap. Fokus penelitian pada kitab ihya'ulumuddin.

Kesimpulan penelitian ini: Konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. Keempat konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian. Relevansi pembentukan kepribadian dalam kitab Ayyuha al-Walad karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan di Indonesia terdapat pada beberapa aspek, tujuan pendidikan Akhlak, Subjek Pendidikan Akhlak, Materi Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak.

Abstract

The formation of personality according to Imam Al-Ghazali is motivated by the existence of moral decadence which today occurs to some successors of the nation both in rural and urban areas. Many people have ignored the formation of personality (morals), personality problems are underestimated even though the formation of personality is the key to individual, social, welfare and happiness changes. The focus of this research discussion is only on the Ayyuha al-Walad book. The purpose of this research is to broaden the horizon of the concept of the formation of Imam Al-Ghazali's personality which today has a lot of moral decadence.

*The research that the writer did was including library research. As for previous relevant research including: Research conducted by Gumindari, Septi. 2010. *Human Personality in the Perspective of Islamic Psychology*. Research Report. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Focus on research on psychological science. Research conducted by Rodhiyah. 2011. *Establishment of Muslim Personality According to Imam al-Ghazali*. Cilacap: IAIIG Cilacap. Research focus on the book *ihya'ulumuddin*.*

Conclusion of this study: The concept of the formation of Imam Al-Ghazali's personality in the book of Ayyuha al-Walad can at least be reviewed in four respects. The four concepts are interrelated with each other which can influence the formation of personality. The relevance of personality formation in the book Ayyuha al-Walad by Imam Al-Ghazali with education in Indonesia is found in several aspects, the goals of moral education, the subject of moral education, moral education material, moral education methods.

A. PENDAHULUAN

Berbicara kepribadian tidak bisa dipisahkan dengan akhlak, menurut al-Ghazali, akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang,

tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.¹

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.²

B. LANDASAN TEORI

1. Teori tentang kepribadian

Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".³ Sehingga dapat diperoleh bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan didepan orang.

Kepribadian dalam study keislaman lebih dikenal dengan istilah *Syakhsiyah*. *Syakhsiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhsiyat* yang berarti kepribadian.⁴

2. Teori tentang kepribadian muslim

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya. Hal

¹ Muhammad Al-Baqir. *Percikan Ihya Ulumul-Din, Mengobati Penyakit Hati dan Membentuk Akhlak Mulia*. (Jakarta: Mizania.2014), 29.

² Anshori Al-Mansur. *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*. (Jakarta: Grafindo Persada.2000),165.

³ E.Koeswara. *Teori-teori Kepribadian*. (Bandung: Eresco.1991), 10.

⁴ Syamsu yusuf LN. Yusuf LN., Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2008), 212.

ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis⁵ bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam ingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.

3. Teori pembentukan kepribadian muslim

Kepribadian muslim dapat terbentuk melalui sebuah pembinaan yang dilakukan secara bertahap, adapun pembinaan yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan Islam kepada peserta didik. Diantara tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah membentuk kepribadian muslim atau insan kamil dengan kurikulum yang ada didalamnya. Dimana isi kurikulum itu tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Suatu kurikulum terdiri dari komponen yang terdiri dari tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar dalam kurikulum saling berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar.⁶

1. Dasar dan Tujuan

Dasar yang pokok dalam pembentukan kepribadian muslim ini adalah potensi yang ada pada diri manusia, diantara potensi pokok itu adalah pada aspek biologis, sosiologis, kultural dan spiritual yang kesemuanya terangkum dalam fitrah manusia.

Dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 171-173 sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ‘Betul (Engkaulah Tuhan

⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 1994), 192.

⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.1994), 54.

kami), kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang sesat dahulu?' demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)''.

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat.⁷

Tujuan pembentukan kepribadian Muslim sendiri adalah agar manusia tidak keluar dari fitrahnya, yakni bertauhid pada Allah dengan memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya berdasarkan tuntunan yang telah Allah turunkan melalui para Rasul-Nya.

Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) Agama, dan juga agar melaksanakan menunanikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁸

2. Materi dan Metode

a. Materi

Dalam membentuk kepribadian muslim tentunya diperlukan materi sebagai bahan acuan dalam membentuk kepribadian muslim, dimana materi ini merupakan isi dari pendidikan Islam yang berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁷ Sama'un Bakry. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2005), 32.

⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'anul Karim: Miracle The Reference*. (Bandung: Sygma Publishing.2011), 598.

Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Secara mudahnya dikatakan bahwa isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam operasinya tidaklah semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi proses tersebut. Jika tujuan pengajaran agar anak dapat menendang bola dengan benar, tentu isi proses belajar mengajarnya adalah hal menendang bola; bila tujuan yang hendak dicapai adalah agar anak memahami arti surat Al-Fatihah, maka isi proses tentulah terjemah surat Al-Fatihah.

b. Metode

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keIslaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabd Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

3. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersenut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam . Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah Ustadz dan Al-Syaikh.

Tugas pendidk dalam Islam menurut Al-Ghazali⁹ adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawaan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu menunjukkan kebiasaan diri dalam hal peribadatan pada peserta didiknya maka ia mengalami kegagalan dari tugasnya, sekalipun peserta didiknya

⁹ Dalam Abdul Mujib. Loc.cit., 90.

memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterikatan antara ilmu dan amal shalih.

4. Peserta didik

Istilah murid ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan, “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.¹⁰

5. Lingkungan

Hasil studi pola perkembangan kepribadian mengemukakan adanya tiga faktor yang menentukan kepribadian yaitu faktor pembawaan, pengawalan awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman dalam kehidupan selanjutnya.¹¹

Dalam hal ini, lingkungan ada tiga kategori yaitu lingkungan sosial, kebudayaan dan alam. Lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pola kepribadian adalah lingkungan yang mampu membimbing dan membina pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan pemenuhan kabut-kabutnya, pengaruh tersebut dapat berupa sikap prilaku orang disekitar, seperti cara makan, minum, duduk dan berpakaian.

Pola kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap perkembangan pola kepribadian individu yang hidup dalam masyarakat itu, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dan kebudayaan bagi anak harus mampu memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan watak, perilaku dan kepribadian anak.

¹⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media.2006), 104.

¹¹ Elizabert B. Hurlock. *Perkembangan Anak II*. (Erlangga: Meitasari Tjandrasa.1980), 238.

Sedangkan lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, kecuali manusia-manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad¹² yaitu: "Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan". Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim¹³ bahwa : Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Mohamad Ali¹⁴ menjelaskan bahwa: "metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang".

Teknik Pengumpulan Data menggunakan kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Koentjaraningrat "Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran,

¹² Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasardan Teknik*. (Bandung: Tarsito.1985), 131.

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: Sinar Baru.1989), 64.

¹⁴ Mohamad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Angkasa Bandung. 1982), 120.

buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian”.¹⁵

Menurut Sugiyono, “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”.¹⁶

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada disekitar penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto “Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.¹⁷

Teknik Analisis Data menggunakan Reduksi data, Display data dan Menarik kesimpulan/Vertifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Dalam praktik penelitian kualitatif, peneliti setiap harinya bisa mendapatkan demikian banyak data, apakah dari hasil wawancara dari hasil observasi, ataukah dari sejumlah dokumen, data yang terekam tentunya perlu dirangkum, diiktisarkan atau diseleksi. masing-masing bisa dimasukkan ke dalam kategori tema yang mana, fokus yang mana, atau permasalahan yang mana.

Muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan-kesimpulan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.¹⁸

¹⁵ Koentjaraningrat. *Kamus Istilah anthropologi: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa*. (Jakarta: Depdikbud 1984), 420.

¹⁶ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012), 291.

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. (Jakarta: Rineka Cipta 2006), 132.

¹⁸ Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 248.

D. PEMBAHASAN

Konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. Pertama tujuan pendidikan, kedua subjek pendidikan, ketiga materi pendidikan, keempat metode pendidikan.¹⁹

1. Tujuan pendidikan

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. Sehingga tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menanamkan kepribadian (akhlak) yang baik pada anak didik. Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan dengan pekerjaan seorang petani yang membuang dan mencabut rumput (tumbuhan-tumbuhan lain) yang mengelilingi tanaman supaya bisa tumbuh sempurna dan hasilnya bagus (maksimal). Hal ini dapat dilihat dalam kata-katanya berikut ini:

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرب ليخرج الا خلاق السيئة منه بتر بيته ويجعل مكانها خلقا حسنا ومعني
التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الجنبية من بين الزرع ليحسن نبتا ته ويكمل
ريعه

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak ialah kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia dan serta mendekatkannya kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan akhirat.

2. Subjek pendidikan

Subjek pendidikan menurut Al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan (relasi) guru dan murid. Karena kedua hal inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Ibarat pendidikan kalau sarana dan pra sarana jelek akan tetap bisa berjalan, namun kalau tidak ada

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Percikkan Ihya' Ulum Al-Din Terjemah Al-Baqir Muhammad* (Bandung: Mizan, 2015). 23.

guru pendidikan tidak akan bisa berjalan. Oleh karena itu, guru sebagai subjek ajar dalam pendidikan harus mempunyai berbagai persyaratan supaya mempunyai keprofesionalan di bidangnya dan tanggung jawabnya terhadap anak didiknya.

Sedangkan murid yang juga bagian dari subjek dalam pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting yang menentukan masa depan pendidikan. Disamping murid harus bisa bersikap baik kepada gurunya, dia juga mempunyai persyaratan.

3. Materi pendidikan

Al-Ghazali merancang pendidikannya dengan memberikan materi ajar kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Inilah penjelasan materi pendidikan untuk membentuk kepribadian Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

a. Ilmu

Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya harus mengikuti syari'ah.

b. Ubudiyah dan tawakkal, ikhlas dan riya'

Al-Ghazali membagi *ubudiyah* menjadi tiga bagian. Pertama, menjaga perintah syari'at. Kedua, rela dengan qadha dan qadar, ridha dengan pembagian Allah. Ketiga, meninggalkan ridha diri dalam rangka mencari ridha Allah.

Al-Ghazali mengartikan tawakkal adalah upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijadikan-Nya.

Ikhlas bagi Al-Ghazali adalah menjadikan semua amalmu untuk Allah SWT, tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka.

c. Delapan nasihat Imam Al-Ghazali

Empat diantara nasehat tersebut harus dilaksanakan, sedangkan empat lagi harus di tinggalkan:

1) Nasehat pertama

Al-Ghazali melarang agar tidak berdebat, karena berdebat baginya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar dari manfaatnya.

2) Nasihat Kedua

Al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dan kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan kebenaran, maka debat boleh dilakukan.

3) Nasehat Ketiga

Berkaitan dengan yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut:

Pertama: tidak bergaul dengan pejabat, dan tidak boleh bertemu dengan mereka. Karena melihat, duduk dan bergaul dengan mereka merupakan bencana besar.

Kedua: Jika seseorang telah diuji Allah untuk bergaul dengan mereka, maka janganlah memuji mereka. Karena Allah SWT akan murka bila nasehat seorang yang fasiq atau zalim dipuji.

Ketiga, barang siapa mendo'akan mereka panjang umur, maka ia telah rela Allah durhakai di bumi-Nya.

4) Nasehat Keempat

Al-Ghazali yang berkaitan dengan perbuatan yang perlu ditinggalkan adalah sebagai berikut: tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat Negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah itu adalah hasil dari usaha yang halal.

Sedangkan empat nasehat yang diberikan Al-Ghazali untuk dilaksanakan adalah sebagai berikut: Supaya menjadikan hubungan seorang hamba dengan Allah sedemikian rupa, sehingga akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah, Apapun yang diperbuat

seseorang untuk masyarakat, maka jadikanlah sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Apabila seseorang membaca atau mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaiki hatinya dan mensucikan jiwanya. Nasehat terakhir Al-Ghazali yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dikerjakan adalah tidak menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

5) Metode pendidikan

Adapun metode yang digunakan Al-Ghazali dalam interaksi edukatifnya dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

- a) Metode keteladanan
- b) Metode cerita atau kisah
- c) Metode pembiasaan

Adapun relevansi konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan pendidikan Islam di Indonesia

1. Aspek tujuan pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ialah kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia dan serta mendekatkannya kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan akhirat.

2. Aspek Subjek Pendidikan Akhlak

Subjek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan (relasi) guru dan murid. Karena kedua hal inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan.

3. Aspek Materi Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik yang ditunjukkan oleh Imam Al-Ghazali adalah akhlak-akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mana berlaku sepanjang zaman sejak pada masa Nabi Muhammad SAW sampai kelak pada hari kiamat.

4. Aspek Metode Pendidikan Akhlak

Pertama, menggunakan metode keteladanan.

Kedua, menggunakan metode kisah atau cerita.

Ketiga, Menggunakan metode pembiasaan

E. KESIMPULAN

Materi pendidikan yang di rumuskan Al-Ghazali meliputi: Ilmu Agama, Pendidikan Akal perspektif Al-Ghazali, Pendidikan Jasmani dan Kerohanian, metode yang dipakai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ta'allum* dan metode mengetahui diri. Konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. Pertama tujuan pendidikan, kedua subjek pendidikan, ketiga materi pendidikan, keempat metode pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menanamkan kepribadian (akhlak) yang baik pada anak didik, dan materi pendidikan untuk membentuk kepribadian Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah Ilmu, ubudiyah dan tawakkal, ikhlas dan riya', dan delapan nasihat Imam Al-Ghazali.

Relevansi pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan di Indonesia terdapat pada Aspek tujuan pendidikan Akhlak, Aspek Subjek Pendidikan Akhlak, Aspek Materi Pendidikan Akhlak, dan Aspek Metode Pendidikan Akhlak yang semuanya sudah diaplikasikan di Indonesia hanya saja model penyampaiannya saja yang berbeda dari zaman ke zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqir, Muhammad. 2014. *Percikan Ihya Ulumal-Din, Mengobati Penyakit Hati dan Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta: Mizania.
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1412. *Ayyuha al-Walad*.
- Al-Ghazali, Imam. 2015. *Percikkan Ihya' Ulum Al-Din Terjemah Al-Baqir Muhammad*. Bandung: Mizan.

- Al-Mansur, Anshori. 2000. *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, Sama'ud. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hurlock, Elizabert B. 1980. *Perkembangan Anak II*. Erlangga: Meitasari Tjandrasa.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'anulkarim: Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah anthropologi: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lexy, Moeloeng J. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Mohamad Ali. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasardan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf LN., Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.